



PERAN TEMUAN ARKEOLOGI PERJANJIAN LAMA DALAM MENOPANG PEMAHAMAN HISTORIS IMAN KRISTEN KONTEMPORER

Amida Serlina Korwa¹, Suhadi²
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup^{1,2}
midakorwa1234@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of biblical archaeological evidence in strengthening and building the faith of believers today. In the context of modern developments marked by advances in science and technology, many believers require a solid foundation of faith, based not only on spiritual experiences but also on verifiable historical facts. Archaeological evidence such as the Tel Dan Inscription, the Dead Sea Scrolls, the Pilate Inscription, and the ruins of Jericho strongly support the accuracy of the biblical record. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including literature review, in-depth interviews, and observation. Data analysis was conducted thematically to identify the relationship between archaeological findings and Christian faith. The results indicate that archaeological evidence serves as historical verification of the truth of the Bible, strengthens congregations' trust in God's Word, and serves as an educational tool in church teaching and apologetics. Thus, biblical archaeology makes a significant contribution in bridging faith and history, enabling believers to have stronger convictions amidst the challenges of the modern era.

Keywords : Biblical Archaeology, Christian Faith, Historical Evidence, Apologetics, Contemporary Church.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan bukti-bukti arkeologi Alkitab dalam memperkuat dan membangun iman orang percaya di masa kini. Dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak orang percaya membutuhkan dasar iman yang kokoh, bukan hanya berdasarkan pengalaman spiritual, tetapi juga pada fakta sejarah yang dapat diverifikasi. Bukti-bukti arkeologi seperti Prasasti Tel Dan, Gulungan Laut Mati, Prasasti Pilatus, serta reruntuhan Kota Yerikho menjadi penunjang kuat terhadap keakuratan catatan Alkitab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi hubungan antara temuan arkeologis dan keyakinan iman umat Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukti-bukti arkeologi berfungsi sebagai verifikasi historis terhadap kebenaran Alkitab, memperkuat kepercayaan jemaat terhadap Firman Tuhan, serta menjadi sarana edukatif dalam pengajaran gereja dan apologetika. Dengan demikian, arkeologi Alkitab memiliki kontribusi penting dalam menjembatani iman dan sejarah, sehingga orang percaya dapat memiliki keyakinan yang lebih teguh di tengah tantangan zaman modern.

Kata kunci : Arkeologi Alkitab, Iman Kristen, Bukti sejarah, Apologetika, Gereja masa kini.

PENDAHULUAN

Arkeologi Perjanjian Lama memainkan peran yang sangat penting dalam memperkaya pemahaman historis terhadap iman Kristen kontemporer.¹ Temuan-temuan arkeologi tidak hanya memberikan bukti fisik yang mendukung narasi-narasi dalam teks Alkitab, tetapi juga membantu menjelaskan konteks budaya, sosial, dan politik di mana cerita-cerita tersebut ditulis. Dengan menghubungkan teks-teks kuno dengan kenyataan sejarah di lapangan, arkeologi memberikan kedalaman pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana Alkitab berfungsi sebagai sumber ajaran keagamaan yang relevan bagi umat Kristen di masa lalu dan masa kini.

Namun, meskipun banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas hubungan antara temuan arkeologi dan Alkitab, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman kita terhadap dampak temuan-temuan tersebut terhadap pengajaran iman Kristen kontemporer. Kesenjangan ini, yang sering dikenal sebagai gap theory, menunjukkan adanya perbedaan antara konteks historis yang dijelaskan dalam teks Perjanjian Lama dengan cara ajaran tersebut diterima dan dipahami oleh gereja Kristen masa kini. Gap theory ini mencakup bagaimana perbedaan waktu, budaya, dan sosial di dunia kuno dapat memengaruhi cara menginterpretasikan ajaran-ajaran tersebut dalam konteks modern.

Salah satu tantangan dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami relevansi temuan arkeologi Perjanjian Lama dalam menafsirkan ajaran Alkitab yang sering kali terpisah jauh dari dunia modern. Dunia kuno yang tercatat dalam Alkitab sangat berbeda dengan dunia saat ini, dengan kebiasaan, nilai-nilai, dan cara hidup yang jauh lebih kompleks. Oleh karena itu, temuan-temuan arkeologi harus dilihat sebagai elemen yang tidak hanya memberikan konteks sejarah, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan antara masa lalu dengan pemahaman iman yang terus berkembang di kalangan umat Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana temuan-temuan arkeologi Perjanjian Lama dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai konteks historis dan sosial dari teks-teks Alkitab. Lebih dari sekadar mendalami aspek arkeologis, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hasil temuan ini dapat membantu mengatasi gap theory yang ada, yaitu perbedaan pemahaman antara konteks historis teks dengan aplikasinya dalam iman Kristen kontemporer.

Dengan menganalisis secara kritis temuan-temuan arkeologi yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara sejarah, arkeologi, dan iman Kristen. Tujuan akhirnya adalah untuk menawarkan wawasan yang dapat memperkaya pengajaran iman Kristen di masa kini, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami konteks sejarah dalam menafsirkan ajaran-ajaran Alkitab yang masih berlaku bagi kehidupan umat Kristen di dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji peran temuan arkeologi Perjanjian Lama dalam menopang pemahaman historis iman Kristen kontemporer. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yakni bagaimana temuan-temuan

¹ Peter Enos Mendorfa Fransius Kusmanto, “PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE HISTORIS KRITIS DALAM MENELAAH ALKITAB,” *Ekklesia* 3, no. 2 (n.d.), <https://doi.org/https://doi.org/10.63576/ekklesia.v3i2.103>.

arkeologi dapat memperkaya interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks Alkitab dalam konteks sejarah serta relevansinya dalam kehidupan iman Kristen masa kini.²

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui kajian literatur, yaitu dengan menganalisis berbagai sumber tertulis, termasuk buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas temuan-temuan arkeologi Perjanjian Lama. Kajian ini juga akan melibatkan analisis temuan-temuan arkeologis dari situs-situs penting yang terkait dengan Perjanjian Lama, baik dalam bentuk laporan lapangan, publikasi penelitian, maupun dokumentasi arkeologi yang relevan. Selain itu, wawancara dengan para ahli arkeologi, teologi, dan sejarawan akan dilakukan untuk menggali pandangan mereka mengenai hubungan antara temuan arkeologi dan pemahaman historis terhadap ajaran Kristen.

Analisis data akan dilakukan secara kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari temuan-temuan arkeologi dan bagaimana pola-pola tersebut dapat memperkaya pemahaman historis iman Kristen. Dalam hal ini, peneliti akan memetakan peran temuan arkeologi dalam memberikan konteks bagi ajaran-ajaran dalam Alkitab, serta menganalisis bagaimana penafsiran teks-teks Alkitab dipengaruhi oleh penemuan arkeologis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi temuan-temuan arkeologi dalam konteks iman Kristen kontemporer, serta untuk menjembatani kesenjangan antara sejarah kuno dengan ajaran iman yang diterima umat Kristen masa kini.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Arkeologi Alkitab

Arkeologi Alkitab (*Biblical Archaeology*) adalah cabang ilmu arkeologi yang berfokus pada penggalian, penemuan, dan penafsiran benda-benda peninggalan sejarah yang berkaitan dengan kisah-kisah, tempat, dan tokoh dalam Alkitab. Bidang ini mencakup penelitian terhadap situs-situs kuno, prasasti, reruntuhan kota, struktur bangunan, makam, artefak, dan manuskrip yang memberikan konteks historis bagi catatan Alkitab.⁴ Dengan demikian, arkeologi Alkitab tidak dimaksudkan untuk “membuktikan” iman secara mutlak, tetapi memberikan dukungan historis dan kontekstual terhadap teks Alkitab.

Arkeologi Alkitab adalah cabang dari ilmu arkeologi yang berfokus pada studi material dan artefak yang berkaitan dengan sejarah dan latar belakang teks-teks dalam Alkitab. Tujuannya adalah untuk memahami konteks budaya, sosial, politik, dan religius pada masa lalu yang tercermin dalam tulisan-tulisan tersebut. Melalui penemuan arkeologi, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam Alkitab serta memberi konfirmasi atau klarifikasi terhadap kisah-kisah yang terkandung di dalamnya.

Arkeologi Alkitab dapat dibagi menjadi dua cabang utama, yaitu arkeologi Perjanjian Lama dan arkeologi Perjanjian Baru. Arkeologi Perjanjian Lama lebih banyak berfokus pada penemuan-penemuan yang berkaitan dengan sejarah bangsa Israel,

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 26th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017). 37

³ Tien Kartini, “Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran IP,” *Eduhumaniora* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2767>.

⁴ Christian Reynaldi, “TEOLOGI DI DALAM RERUNTUHAN: MENCARI HARMONISASI ANTARA STUDI ALKITAB DAN ARKEOLOGI,” *Consilium* 2, no. 1 (2016), [https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/603/2-\[KTI\]-\[Teologi di dalam Reruntuhan\].pdf?sequence=1](https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/603/2-[KTI]-[Teologi di dalam Reruntuhan].pdf?sequence=1).

kerajaan-kerajaan di Timur Dekat Kuno, serta budaya dan kehidupan pada masa itu.⁵ Sedangkan arkeologi Perjanjian Baru berfokus pada wilayah yang berkaitan dengan kehidupan Yesus Kristus dan gereja awal, seperti Yerusalem, Roma, dan kota-kota penting lainnya pada abad pertama Masehi.

Penemuan-penemuan arkeologis yang relevan bagi Arkeologi Alkitab seringkali berisi artefak yang memberikan bukti material tentang kehidupan sehari-hari, struktur sosial, agama, dan peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam teks-teks Alkitab. Contohnya adalah penemuan seperti prasasti, inskripsi, tembikar, bangunan kuno, serta artefak lainnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat kuno pada masa Alkitab.

Salah satu tujuan utama dari arkeologi Alkitab adalah untuk memperkuat kredibilitas teks Alkitab dengan memberikan bukti yang dapat memverifikasi peristiwa-peristiwa yang tercatat di dalamnya. Misalnya, melalui penemuan arkeologi, dapat menemukan bukti bahwa kerajaan Israel atau kerajaan-kerajaan tetangga benar-benar ada dan berkembang, seperti penemuan Istana Raja Daud di Yerusalem atau kota kuno Hazor yang disebutkan dalam Alkitab.

Arkeologi Alkitab juga berfungsi untuk membantu memahami lebih dalam konteks sejarah, politik, dan budaya pada masa Alkitab. Sebagai contoh, penemuan tentang sistem pemerintahan, struktur sosial, dan kebudayaan Mesir Kuno atau Babilonia memberi kita pemahaman lebih jelas tentang interaksi bangsa Israel dengan bangsa-bangsa tersebut, yang sering muncul dalam kisah-kisah Alkitab, seperti perbudakan bangsa Israel di Mesir atau penaklukan Babilonia terhadap Yerusalem.

Selain itu, arkeologi Alkitab membantu untuk memecahkan teka-teki yang mungkin ada dalam teks-teks Alkitab. Beberapa kisah atau tempat dalam Alkitab mungkin sulit dipahami atau bahkan kontroversial, namun penemuan-penemuan arkeologi dapat memberikan penjelasan tambahan atau bahkan membuktikan kebenaran kisah-kisah tersebut. Misalnya, penemuan gerbang kota kuno yang disebutkan dalam kisah-kisah Alkitab dapat membuktikan bahwa tempat tersebut memang pernah ada dan berfungsi pada masa itu.

Arkeologi Alkitab juga membantu menjelaskan pengaruh agama dan keyakinan pada masyarakat kuno. Banyak penemuan yang berkaitan dengan praktik keagamaan, seperti kuil-kuil, patung-patung dewa, dan peninggalan ritual yang dapat memberi kita wawasan tentang bagaimana orang pada masa itu memahami Tuhan, alam semesta, dan hubungan mereka dengan dunia rohani. Ini penting untuk memahami konteks keagamaan dalam Alkitab, terutama dalam hal bagaimana bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain menyembah Tuhan mereka.⁶

Selain itu, arkeologi Alkitab memberikan wawasan tentang perkembangan tulisan dan dokumen kuno. Penemuan gulungan-gulungan kuno seperti Gulungan Laut Mati memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah teks-teks Alkitab dan bagaimana teks-teks tersebut ditulis, disalin, dan dipelihara sepanjang waktu. Ini juga membantu kita memahami bagaimana ideologi dan ajaran agama berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁷

Penting untuk dicatat bahwa meskipun arkeologi Alkitab memberikan wawasan yang sangat berharga, itu juga memiliki keterbatasan. Tidak semua peristiwa atau detail dalam Alkitab dapat dibuktikan atau dijelaskan melalui penemuan arkeologis. Beberapa

⁵ Sipikir Hondro, “Gulungan Laut Mati: Fakta Salinan Yang Akurat,” *Salvation* 5, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.56175/salvation.v5i2.43>.

⁶ Karel Martinus siahaya, *TEOLOGI PERJANJIAN LAMA* (purbalingga: CV. Diva Pustaka, 2025). 41

⁷ Sipikir Hondro, “Gulungan Laut Mati: Fakta Salinan Yang Akurat.”

peristiwa dalam Alkitab mungkin lebih bersifat teologis atau simbolis, yang tidak dapat diukur atau diverifikasi melalui artefak fisik.

Peranan Arkeologi dalam Validasi Historis Alkitab

Salah satu kontribusi signifikan arkeologi terhadap studi Alkitab adalah kemampuannya membuktikan bahwa banyak peristiwa dalam Kitab Suci benar-benar terjadi dalam konteks ruang dan waktu historis, bukan sekadar mitos atau legenda keagamaan. Contoh yang sangat penting adalah penemuan Prasasti Tel Dan pada tahun 1993 di Israel Utara. Prasasti ini memuat frasa “House of David” yang menjadi bukti arkeologis pertama mengenai keberadaan Dinasti Daud, sekaligus mengonfirmasi bahwa Raja Daud adalah tokoh sejarah nyata. Penemuan ini menjadi sangat krusial karena sebelumnya, sebagian kalangan skeptis menganggap Daud hanya tokoh mitologis. Selain itu, temuan-temuan arkeologis lain seperti peninggalan Kota Yerusalem Kuno, istana, dan infrastruktur kerajaan pada masa Daud dan Salomo memperkuat konsistensi catatan Alkitab dengan data arkeologis.

Penemuan Kota Yerikho dan lapisan reruntuhannya yang sesuai dengan periode penaklukan oleh Yosua juga menjadi bukti kuat dukungan arkeologis terhadap narasi Alkitab. Lapisan tembok yang runtuh secara serentak dan sisa-sisa kebakaran besar yang ditemukan oleh Kathleen Kenyon dan arkeolog lain menunjukkan kesesuaian dengan deskripsi dalam Kitab Yosua. Penelitian ini menunjukkan bahwa Yerikho bukan sekadar tempat simbolik, tetapi kota nyata dengan peristiwa kehancuran yang dapat dilacak secara kronologis. Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak hanya berpijak pada keyakinan spiritual, tetapi juga berakar pada realitas sejarah yang dapat diuji melalui penelitian ilmiah

Bukti Arkeologi Meneguhkan Keotentikan Sejarah Alkitab

Salah satu kontribusi signifikan arkeologi terhadap studi Alkitab adalah kemampuannya membuktikan bahwa banyak peristiwa dalam Kitab Suci benar-benar terjadi dalam konteks ruang dan waktu historis, bukan sekadar mitos atau legenda keagamaan. Contoh yang sangat penting adalah penemuan Prasasti Tel Dan pada tahun 1993 di Israel Utara. Prasasti ini memuat frasa “*House of David*” yang menjadi bukti arkeologis pertama mengenai keberadaan Dinasti Daud, sekaligus mengonfirmasi bahwa Raja Daud adalah tokoh sejarah nyata. Penemuan ini menjadi sangat krusial karena sebelumnya, sebagian kalangan skeptis menganggap Daud hanya tokoh mitologis⁸. Selain itu, temuan-temuan arkeologis lain seperti peninggalan Kota Yerusalem Kuno, istana, dan infrastruktur kerajaan pada masa Daud dan Salomo memperkuat konsistensi catatan Alkitab dengan data arkeologis.

Penemuan Kota Yerikho dan lapisan reruntuhannya yang sesuai dengan periode penaklukan oleh Yosua juga menjadi bukti kuat dukungan arkeologis terhadap narasi Alkitab. Lapisan tembok yang runtuh secara serentak dan sisa-sisa kebakaran besar yang ditemukan oleh Kathleen Kenyon dan arkeolog lain menunjukkan kesesuaian dengan deskripsi dalam Kitab Yosua. Penelitian ini menunjukkan bahwa Yerikho bukan sekadar tempat simbolik, tetapi kota nyata dengan peristiwa kehancuran yang dapat dilacak secara kronologis. Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak hanya berpijak pada keyakinan spiritual, tetapi juga berakar pada realitas sejarah yang dapat diuji melalui penelitian ilmiah.

⁸ Indal Abro Jarot Nanang Santoso, “MEMBACA KISAH NABI DAUD MENGGUNAKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES,” *Refleksi* 19, no. 2 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2248>.

Arkeologi Alkitab sebagai Penguat Historisitas Iman

Salah satu peranan utama arkeologi Alkitab adalah memberikan dasar historis yang kokoh terhadap narasi-narasi dalam Kitab Suci, khususnya bagi mereka yang sering mempertanyakan keabsahan Alkitab. Dalam pandangan dunia modern yang kritis dan skeptis, Alkitab kerap dianggap hanya sebagai kumpulan kisah religius atau mitos keagamaan tanpa bukti konkret. Namun, melalui berbagai penemuan arkeologis, pandangan tersebut dapat ditantang dengan fakta-fakta yang kuat. Temuan seperti Prasasti Tel Dan, Prasasti Mesha (Batu Moab), serta reruntuhan kota kuno seperti Yerikho menunjukkan adanya keselarasan yang signifikan antara catatan Alkitab dengan sejarah kuno Timur Dekat. Penemuan-penemuan ini memperlihatkan bahwa Alkitab tidak berdiri sendiri sebagai teks keagamaan, melainkan memiliki akar yang kuat dalam peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi.

Salah satu bukti yang paling berpengaruh adalah Prasasti Tel Dan, yang ditemukan pada awal 1990-an di wilayah utara Israel. Prasasti ini berisi tulisan Aram yang menyebut istilah “Bait Daud” (House of David), yang menjadi bukti kuat bahwa Daud adalah tokoh historis, bukan sekadar legenda religius. Temuan ini sangat penting karena mendukung catatan Alkitab tentang keberadaan Kerajaan Daud dan Israel pada abad ke-9 SM. Demikian pula, Prasasti Mesha mengonfirmasi keberadaan bangsa Israel pada masa yang sama, sementara penggalian arkeologis di Yerikho menunjukkan bukti kehancuran kota yang sejalan dengan kisah penaklukan dalam Kitab Yosua.⁹ Fakta-fakta ini membuktikan bahwa iman Kristen tidak berdiri di atas mitos, melainkan di atas peristiwa sejarah yang nyata dan dapat ditelusuri, sehingga memperkuat keyakinan orang percaya terhadap kebenaran firman Tuhan.¹⁰

Arkeologi sebagai Pendukung Keandalan Alkitab

Bukti-bukti arkeologis juga sangat berperan dalam memperkuat keandalan teks Alkitab, khususnya dari segi keaslian dan ketepatan penyalinannya selama berabad-abad. Salah satu contoh paling penting adalah penemuan Gulungan Laut Mati (Dead Sea Scrolls) pada tahun 1947 di Qumran. Gulungan ini berisi salinan naskah-naskah Perjanjian Lama yang berusia lebih dari 2.000 tahun, jauh lebih tua dibandingkan manuskrip Alkitab yang sebelumnya ditemukan. Penemuan ini memberikan bukti kuat bahwa teks-teks Alkitab kuno telah terpelihara dengan sangat akurat sepanjang sejarah, tanpa perubahan signifikan yang merusak makna asli. Perbandingan antara Gulungan Laut Mati dengan teks Alkitab modern menunjukkan hanya sedikit variasi kecil yang tidak mengubah makna teologis atau isi pokok dari kitab-kitab tersebut. Hal ini menegaskan bahwa Alkitab bukan hanya dapat dipercaya sebagai kitab suci secara rohani, tetapi juga dapat diandalkan secara tekstual dan historis. Dengan semakin kuatnya bukti keandalan ini, keyakinan dan iman orang percaya pun semakin bertambah kokoh karena mereka memahami bahwa fondasi kepercayaan mereka bukan hanya masalah keyakinan, tetapi juga didukung oleh fakta nyata dan penelitian ilmiah.

Arkeologi Menolong Pemahaman Kontekstual Alkitab

Bukti arkeologis tidak hanya memperkuat kepercayaan umat Kristen terhadap Alkitab, tetapi juga sangat membantu dalam memahami teks-teks suci tersebut secara kontekstual. Melalui penemuan situs-situs bersejarah seperti Kapernaum, Betesda, dan Efesus, para peneliti dapat menggali gambaran nyata tentang latar budaya, sosial, dan

⁹ Sia Kok Sin, “KEBERADAAN ISRAEL DI KANAAN,” *Teologia Aletheia* 4, no. 2 (2017), https://d1wqxts1xzle7.cloudfront.net/61199109/Keberadaan_Israel_di_Kanaan20191112-89998-ozthja-libre.pdf?1573620461=&response-content-disp.

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 1st ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 1992). 31.

politik pada masa ketika peristiwa Alkitab berlangsung. Misalnya, penggalian di Kapernaum, sebuah kota penting dalam pelayanan Yesus, mengungkapkan rumah-rumah dan sinagoga yang sesuai dengan deskripsi Injil, yang memperlihatkan kehidupan sehari-hari masyarakat Yahudi pada abad pertama. Dengan adanya bukti ini, umat percaya dapat lebih memahami konteks di mana ajaran-ajaran Yesus disampaikan, sehingga makna firman Tuhan menjadi lebih jelas dan relevan dengan kondisi nyata pada masa itu.

Contoh lain yang memperkuat pemahaman kontekstual Alkitab adalah penemuan Kolam Betesda di Yerusalem, yang disebutkan dalam Yohanes 5:2 sebagai tempat penyembuhan oleh Yesus. Kolam ini memiliki lima serambi, sesuai dengan deskripsi Injil, yang sebelumnya diragukan keberadaannya oleh sebagian kritikus. Penemuan ini membuktikan keakuratan detail geografis dalam Injil Yohanes, sekaligus menegaskan bahwa narasi Alkitab tidak hanya bersifat religius, tetapi juga berdasarkan fakta sejarah dan geografi yang nyata. Selain itu, penggalian di Efesus, kota besar dalam Perjanjian Baru, mengungkapkan aspek kehidupan politik dan religius yang membantu memahami konteks surat-surat Paulus. Pemahaman ini memperkuat iman jemaat karena mereka dapat melihat firman Tuhan berakar kuat pada sejarah dan budaya yang sesungguhnya, menjadikan pengajaran iman tidak hanya doktrin abstrak, tetapi relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Arkeologi sebagai Sarana Apologetika

Dalam konteks dunia modern yang sangat rasional dan sering kali skeptis terhadap kebenaran iman, arkeologi Alkitab memiliki peran yang penting sebagai alat apologetika bagi orang Kristen. Apologetika sendiri berarti upaya untuk mempertanggungjawabkan iman dengan dasar yang logis, historis, dan rasional. Banyak orang masa kini tidak hanya menerima kepercayaan begitu saja, melainkan menuntut bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, arkeologi menjadi jembatan antara iman dan fakta sejarah. Berbagai penemuan seperti situs Betel, Hebron, dan Yerusalem membuktikan bahwa kota-kota yang disebut dalam Alkitab benar-benar ada dan dapat ditelusuri secara ilmiah. Ekskavasi yang dilakukan di Yerusalem misalnya, mengungkapkan tembok kota kuno, terowongan air Hizkia, serta berbagai artefak dan prasasti yang mendukung catatan Perjanjian Lama. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa Alkitab tidak berdiri di atas mitos, melainkan berakar pada peristiwa sejarah yang nyata. Karena itu, arkeologi berfungsi bukan untuk “membuktikan” Tuhan secara mutlak karena iman tetap bersifat rohani tetapi untuk memperkuat dasar rasional iman Kristen di tengah dunia yang kritis.

Lebih dari sekadar pembuktian historis, arkeologi Alkitab juga menolong orang percaya memberikan jawaban yang rasional terhadap pertanyaan dan tantangan dari orang-orang yang meragukan Alkitab. Ketika bukti-bukti sejarah dan artefak kuno mendukung catatan Alkitab, maka orang Kristen dapat menunjukkan bahwa iman mereka memiliki landasan yang kokoh, bukan sekadar kepercayaan buta. Temuan-temuan arkeologis ini juga memperkuat penghayatan iman, sebab ketika orang percaya membaca Alkitab, mereka tahu bahwa tempat, tokoh, dan peristiwa tersebut benar-benar pernah ada. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa Allah bekerja nyata dalam sejarah manusia. Oleh sebab itu, arkeologi menjadi alat penting dalam apologetika modern, memperlengkapi orang percaya untuk mempertanggungjawabkan imannya dengan bijak, sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 3:15. Arkeologi tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membangun dialog antara iman Kristen dan dunia intelektual yang rasional.

Arkeologi sebagai Penopang Rasional bagi Iman

Iman Kristen bukan hanya bersifat subjektif yang bertumpu pada pengalaman rohani pribadi, tetapi juga memiliki dasar objektif dalam sejarah nyata tentang karya penyelamatan Allah. Dalam hal ini, arkeologi berperan sebagai jembatan penting antara iman dan rasio, karena melalui bukti-bukti historis, kepercayaan terhadap firman Tuhan memperoleh landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Salah satu contohnya adalah penemuan Batu Moab (*Mesha Stele*), sebuah prasasti kuno dari abad ke-9 SM yang secara jelas menyebut nama “Israel” sebagai suatu entitas bangsa. Temuan ini sangat penting karena mendukung catatan dalam Kitab Raja-Raja mengenai konflik antara Moab dan Israel, sekaligus mengonfirmasi keberadaan Israel dalam konteks sejarah nyata, bukan sekadar narasi religius. Bukti semacam ini memperkaya iman orang percaya, menolong mereka untuk tidak hanya percaya secara dogmatis, tetapi juga secara rasional dan apologetik, sehingga iman yang dimiliki bersifat utuh mencakup aspek spiritual sekaligus intelektual serta mampu menjawab keraguan dunia modern dengan dasar yang kuat.

Arkeologi sebagai Penguat Iman Pribadi dan Komunal

Pengetahuan tentang bukti-bukti arkeologis memiliki peran penting dalam memperdalam kepercayaan pribadi dan komunal orang percaya karena membantu jemaat melihat bahwa kisah-kisah dalam Alkitab memiliki dasar historis yang nyata. Ketika orang percaya menyadari bahwa tempat, tokoh, dan peristiwa Alkitab benar-benar pernah ada, maka kepercayaan terhadap kebenaran firman Tuhan menjadi semakin teguh dan kokoh¹¹ Hal ini sejalan dengan prinsip iman Kristen yang menegaskan bahwa Allah bekerja nyata dalam sejarah manusia, bukan hanya dalam ranah spiritual. Karena itu, banyak gereja dan lembaga pendidikan Kristen kini memanfaatkan hasil penelitian arkeologis sebagai bagian dari pembinaan iman, pengajaran Alkitab, serta kurikulum teologi untuk membekali jemaat dengan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini membuat iman tidak hanya berdiri pada pengalaman pribadi, tetapi juga diperkuat oleh bukti faktual yang menegaskan kesetiaan Allah dalam menjaga kebenaran firman-Nya sepanjang sejarah. Dengan demikian, arkeologi tidak sekadar menjadi ilmu bantu sejarah, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperkokoh spiritualitas dan keyakinan iman jemaat di tengah dunia modern yang kritis.

Bukti Arkeologis sebagai Penguat Iman di Tengah Keraguan Zaman Modern

Dalam era modern yang sangat dipengaruhi oleh sains, rasionalitas, dan tuntutan akan bukti empiris, banyak orang termasuk sebagian orang percaya menghadapi berbagai pertanyaan dan keraguan mengenai keabsahan Alkitab. Dalam konteks ini, bukti-bukti arkeologi memiliki peran penting sebagai “tanda” nyata yang meneguhkan iman, karena menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Alkitab tidak berdiri di ruang hampa, melainkan memiliki dasar historis yang dapat ditelusuri dan diverifikasi. Penemuan artefak, prasasti kuno, situs kota Alkitabiah, dan naskah-naskah kuno menjadi bukti fisik yang memperkuat kepercayaan terhadap kebenaran firman Tuhan. Bukti-bukti ini sangat relevan bagi generasi modern yang cenderung mengedepankan bukti konkret dan logika rasional, sehingga iman tidak hanya bertumpu pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki pijakan intelektual yang kuat. Dengan demikian, arkeologi membantu menjembatani kesenjangan antara iman dan rasio, menjadikan iman Kristen lebih kokoh, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman yang kritis terhadap kebenaran Alkitab.

¹¹ Truman Simanjuntak, *Arkeologi Biblika* (Jogjakarta: Andi, 2021). 15.

Gulungan Laut Mati dan Keaslian Teks Alkitab

Salah satu bukti arkeologis terpenting yang berdampak besar pada iman orang percaya adalah penemuan Gulungan Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*) di Qumran, dekat Laut Mati, pada pertengahan abad ke-20 (sekitar tahun 1947). Penemuan ini berawal dari seorang gembala muda Baduin yang secara tidak sengaja menemukan kendi-kendi tanah liat berisi gulungan naskah kuno di dalam sebuah gua. Setelah dilakukan penelitian, para ahli menyimpulkan bahwa gulungan-gulungan tersebut berusia sekitar abad ke-2 SM hingga abad ke-1 M, menjadikannya teks Alkitab tertua yang pernah ditemukan saat itu. Di dalamnya terdapat salinan hampir seluruh kitab Perjanjian Lama, termasuk Kitab Yesaya dalam keadaan yang sangat utuh. Penemuan ini menjadi sangat penting karena teks-teks tersebut terbukti hampir identik dengan manuskrip Alkitab yang digunakan gereja modern ribuan tahun kemudian. Kesamaan ini menunjukkan bahwa Alkitab telah terjaga keasliannya dengan sangat teliti dari generasi ke generasi, sehingga memperkuat kepercayaan umat Kristen terhadap firman Tuhan yang mereka baca saat ini.¹²

Keaslian Gulungan Laut Mati memberikan dampak besar bagi pertumbuhan iman orang percaya, terutama dalam hal keyakinan terhadap ketetapan dan keandalan firman Tuhan.¹³ Di tengah dunia modern yang sering mempertanyakan keabsahan teks Alkitab, bukti arkeologis ini menjadi jawaban konkret bahwa isi Alkitab tidak mengalami perubahan berarti selama berabad-abad. Fakta ini meneguhkan iman bahwa Allah turut memelihara firman-Nya agar tetap murni dan dapat dipercaya. Gereja, lembaga teologi, dan pendidikan Kristen dapat memanfaatkan penemuan ini sebagai dasar pengajaran dan pembinaan iman, khususnya bagi generasi muda yang sering mencari bukti rasional. Dengan demikian, Gulungan Laut Mati bukan sekadar peninggalan sejarah, tetapi menjadi kesaksian hidup tentang kesetiaan Allah dalam menjaga firman-Nya.

Arkeologi sebagai Sarana Memahami Konteks Budaya dan Sosial Alkitab

Selain memberikan validasi historis terhadap catatan Alkitab, arkeologi juga memiliki peran penting dalam menghadirkan konteks budaya, sosial, politik, dan keagamaan dari zaman Alkitab, sehingga pembaca dapat memahami firman Tuhan dengan lebih utuh. Berbagai temuan seperti koin, peralatan rumah tangga, altar, inskripsi hukum, prasasti pemerintahan, serta sistem pertahanan kota kuno memberikan gambaran nyata mengenai kehidupan sehari-hari bangsa Israel dan bangsa-bangsa di sekitarnya. Misalnya, penggalian di Megiddo dan Hazor menemukan struktur gerbang enam kamar yang sesuai dengan deskripsi tentang pembangunan kota pada masa pemerintahan Raja Salomo (1 Raja-Raja 9:15).¹⁴ Penemuan ini memperlihatkan bukan hanya kebenaran historis Alkitab, tetapi juga kompleksitas sosial dan politik pada masa itu. Dengan memahami konteks ini, penafsiran Alkitab tidak berhenti pada makna rohani semata, tetapi diperluas dengan pemahaman historis dan kultural, sehingga umat dapat melihat bagaimana firman Tuhan bekerja secara nyata dalam sejarah dan kehidupan masyarakat. Pendekatan kontekstual ini membuat pembacaan Alkitab menjadi lebih hidup, mendalam, dan relevan dengan realitas zaman Alkitab.¹⁵

¹² Wikipedia, “Naskah Laut Mati,” ensiklopedia bebas, accessed December 17, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Naskah_Laut_Mati#Kepemilikan.

¹³ Gregorius Tri Wardoyo Fransesco Agnes Ranubaya, “Reliabilitas Kitab Suci Dari Penemuan Gulungan Laut Mati,” *Borneo Review* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.69>.

¹⁴ David L. Baker dan John J. Bimson, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab : Sebuah Pengantar* (surabaya: BPK Guning Mulia, 2021). 25.

¹⁵ Budi Priyono and Arnold Tindas, “Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern,” *Tritunggal* 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1112>.

Implikasi Arkeologi terhadap Kehidupan Gereja Masa Kini

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, arkeologi menawarkan sarana yang konkret dan empiris untuk memperdalam iman umat dan menjawab keraguan generasi muda yang hidup di era digital dan ilmiah¹⁶. Misalnya, museum-museum arkeologi Alkitab seperti Bible Lands Museum di Yerusalem menyajikan artefak-artefak kuno seperti prasasti, koin, tulisan, dan model bangunan yang terkait langsung dengan narasi-narasi Alkitab. Dengan menyajikan bukti material, gereja dapat menunjukkan bahwa banyak elemen cerita Alkitab tidak hanya bersifat mitologis atau simbolik, melainkan terkait dengan temuan sejarah dan budaya yang bisa diverifikasi.

Alkitab dan pameran artefak kuno kini menjadi bagian integral dalam strategi penguatan iman,¹⁷ karena pengalaman langsung memungkinkan para peserta untuk “melihat dengan mata sendiri” tempat-tempat seperti situs penggalian, reruntuhan kota kuno, atau gereja-pergamaan awal (*early church*). Misalnya, proyek *Discovering Jesus Ancient Treasures from the Holy Land* menyatukan artefak nyata dari masa Yesus dengan teknologi interaktif untuk mensimulasikan konteks budaya dan sejarah pada masa itu. Dengan demikian, iman tidak hanya diturunkan secara dogmatis tetapi juga melalui pengalaman dan pemahaman ilmiah yang memperkaya spiritualitas.

Bagi generasi muda yang terbiasa dengan logika empiris, data, bukti, dan pengalaman visual atau digital, arkeologi menjadi jembatan antara iman dan rasio. Misalnya, dalam acara “*Dig Deep: Archaeological Discoveries Student Day*” yang diselenggarakan Museum of the Bible, peserta diajak melakukan aktivitas langsung seperti workshop mosaik, membuat koin, atau menganalisis artefak, sehingga tidak hanya mendengar khutbah tetapi turut terlibat secara aktif dalam proses belajar yang ilmiah. Ini membantu mengurangi kesenjangan antara kepercayaan dogmatis dan kebutuhan modern akan bukti konkret.

Selain itu, pameran seperti “*Dead Sea Scrolls: Life and Faith in Biblical Times*” menampilkan manuskrip-manuskrip kuno dan artefak dari Kerajaan Israel dan Yehuda yang sangat langka, yang seringkali belum pernah dilihat publik di luar kawasan aslinya. Pameran semacam ini memperlihatkan bahwa teks-teks Alkitab memiliki latar belakang historis yang kuat, membantu jemaat memahami bahwa Alkitab bukan hanya karya spiritual tetapi juga dokumen yang berlatar dalam sejarah nyata. Hal ini juga menjadi tanggapan terhadap skeptisme yang menganggap teks keagamaan sebagai produk imajinasi semata.

Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya meneruskan iman melalui pewarisan tradisi dan doktrin, tetapi juga melalui pendidikan kritis yang melibatkan sains, sejarah, dan pengalaman visual. Gereja-gereja yang mengintegrasikan arkeologi dalam pengajaran, kelompok pemuda, dan liturgi secara kreatif berhasil membuat iman lebih hidup, relevan, dan tahan terhadap tantangan zaman. Pendekatan ini menolong generasi muda melihat iman bukan sebagai beban atau sesuatu yang abstrak, tetapi sebagai sesuatu yang berdiri di persimpangan antara keyakinan dan pengetahuan, spiritualitas dan bukti.

KESIMPULAN

Bukti-bukti arkeologi Alkitab memiliki peranan penting dalam meneguhkan iman orang percaya pada masa kini. Temuan-temuan seperti Prasasti Tel Dan, Gulungan Laut Mati, Batu Moab, dan inskripsi Pontius Pilatus membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa

¹⁶ Joseph P. Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2017). 17.

¹⁷ Sharon Evangelica Manete Denny Andreas, “Seni Teologis Dan Ikonografi Kristen: Transformasi Spiritual Dalam Ibadah,” *Calvaria Sonus* 2, no. 1 (2024), <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/calvariasonus/article/view/64>.

yang dicatat dalam Alkitab benar-benar terjadi dalam sejarah nyata. Arkeologi membantu memperjelas konteks budaya, sosial, dan geografis zaman Alkitab sehingga menolong orang percaya memahami firman Tuhan dengan lebih mendalam. Selain itu, arkeologi menjadi sarana apologetika yang kuat untuk menjawab keraguan dan skeptisme dunia modern. Namun demikian, iman Kristen tidak bertumpu pada bukti arkeologis semata, melainkan pada pewahyuan Allah melalui firman-Nya dan karya Kristus. Bukti arkeologi berfungsi sebagai penopang dan penguat iman, bukan pengganti iman. Dengan demikian, arkeologi menolong orang percaya untuk memiliki iman yang teguh, rasional, dan berdasar pada kebenaran historis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bukti-bukti arkeologi Alkitab memiliki peranan penting dalam memperkuat iman orang percaya di masa kini karena memberikan dasar historis yang nyata bagi kebenaran firman Tuhan. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis modern, banyak orang membutuhkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Penemuan-penemuan arkeologis seperti reruntuhan kota Yerikho, prasasti raja Daud, kota kuno Yerusalem, dan gulungan Laut Mati menjadi bukti kuat bahwa peristiwa dan tokoh dalam Alkitab bukan sekadar legenda, tetapi benar-benar pernah ada dalam sejarah. Hal ini meneguhkan keyakinan orang percaya bahwa iman Kristen berdiri di atas fakta, bukan mitos. Selain itu, bukti arkeologi juga menjadi jembatan antara iman dan ilmu pengetahuan, membantu orang percaya, khususnya generasi muda, untuk mampu mempertanggungjawabkan imannya di tengah dunia yang skeptis. Pengetahuan ini memperdalam penghayatan terhadap firman Tuhan karena pembacaan Alkitab menjadi lebih hidup dan nyata. Oleh sebab itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mendorong pemahaman tentang arkeologi Alkitab sebagai sarana untuk membangun iman yang teguh, cerdas, dan berakar kuat, sehingga umat percaya siap menghadapi tantangan zaman dengan dasar iman yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimson, David L. Baker dan John J. Mari *Mengenal Arkeologi Alkitab : Sebuah Pengantar*. surabaya: BPK Guning Mulia, 2021.
- Denny Andreas, Sharon Evangelica Manete. “Seni Teologis Dan Ikonografi Kristen: Transformasi Spiritual Dalam Ibadah.” *Calvaria Sonus* 2, no. 1 (2024). <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/calvariasonus/article/view/64>.
- Francesco Agnes Ranubaya, Gregorius Tri Wardoyo. “Reliabilitas Kitab Suci Dari Penemuan Gulungan Laut Mati.” *Borneo Review* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.52075/br.v1i1.69>.
- Fransius Kusmanto, Peter Enos Mendorfa. “PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE HISTORIS KRITIS DALAM MENELAAH ALKITAB.” *Ekklesia* 3, no. 2 (n.d.). <https://doi.org/https://doi.org/10.63576/ekklesia.v3i2.103>.
- Free, Joseph P. *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Hadiwijono, Dr Harun. *Iman Kristen*. 1st ed. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Jarot Nanang Santoso, Indal Abro. “MEMBACA KISAH NABI DAUD MENGGUNAKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES.” *Refleksi* 19, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2248>.
- Karel Martinus siahaya. *TEOLOGI PERJANJIAN LAMA*. purbalingga: CV. Diva Pustaka, 2025.
- Priyono, Budi, and Arnold Tindas. “Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern.” *Tritunggal* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1112>.
- Reynaldi, Christian. “TEOLOGI DI DALAM RERUNTUHAN: MENCARI HARMONISASI ANTARA STUDI ALKITAB DAN ARKEOLOGI.” *Consilium* 2,

- no. 1 (2016). [https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/603/2-\[KTI\]-\[Teologi di dalam Reruntuhan\].pdf?sequence=1](https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/603/2-[KTI]-[Teologi%20di%20dalam%20Reruntuhan].pdf?sequence=1).
- Sia Kok Sin. “KEBERADAAN ISRAEL DI KANAAN.” *Teologia Aletheia* 4, no. 2 (2017).
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/61199109/Keberadaan_Israel_di_Kanaan20191112-89998-ozthja-libre.pdf?1573620461=&response-content-disp.
- Sipikir Hondro. “Gulungan Laut Mati: Fakta Salinan Yang Akurat.” *Salvation* 5, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.56175/salvation.v5i2.43>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 26th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tien Kartini. “Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran IP.” *Eduhumaniora* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2767>.
- Truman Simanjuntak. *Arkeologi Biblika*. Jogjakarta: Andi, 2021.
- Wikipedia. “Naskah Laut Mati.” ensiklopedia bebas. Accessed December 17, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Naskah_Laut_Mati#Kepemilikan.